

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film karya produksi *Hollywood* kini menjadi industri film-film terbaik. Bahkan *Hollywood* pun seakan menjadi pusat dari industri *entertainment* di seluruh dunia. Film *Hollywood* selalu dinanti tiap tahunnya di bioskop seluruh dunia dan sukses meraih predikat *Box Office* dunia. Salah satunya film yang sedang populer dan menuai kontroversi di tahun ini adalah film *Joker* produksi Warner Bros Pictures yang berasal dari Amerika Serikat. Film yang disutradarai Todd Phillips ini sukses merajai bioskop di seluruh dunia. *Joker* ditayangkan perdana di Festival Film Venesia pada tanggal 31 Agustus 2019. *Joker* merupakan film yang memiliki *genre* psikologis *thriller* yang sukses dibintangi oleh Joaquin Phoenix. Film ini menceritakan Joaquin Phoenix yang berperan sebagai Arthur Fleck, seorang badut yang menderita kelainan syaraf dan gangguan kesehatan mental yang disebut *Pseudobulbar Affect (PBA)* yang menyebabkan dia sering tertawa pada waktu yang tidak tepat, sehingga menyebabkan rasa malu, isolasi sosial, dan kecemasan yang berlebihan.

Didalam film ini, Arthur banyak menghadapi masalah akibat gangguan tersebut. Seperti dimarahi ibu-ibu karena dianggap tawanya berlebihan dan tidak sopan, hingga dikeroyok beberapa pemuda karena dianggap menertawakannya di kereta. Sampai-sampai Arthur harus membawa kartu bertuliskan deskripsi penyakitnya agar orang di sekelilingnya yang melihat sikapnya tersebut mengerti. Dengan kondisi ini, Arthur pun harus berjuang dua kali, yaitu harus mengatasi penyakitnya dan sekaligus mencoba tetap dapat menjadi seperti orang normal dalam pergaulan sosial. Dua hal ini gagal dilakukan Arthur, sehingga ia mengalami krisis dukungan moral dari lingkungan yang justru tak mengacuhkannya.

Selain itu, Arthur yang disebut Joker ini juga mengalami gangguan kesehatan lainnya yaitu gangguan pikiran yang menyebabkannya sering berkhayal sesuatu secara berlebihan atau disebut *skizofrenia*. Pengidap *skizofrenia* ini mengalami kesulitan untuk membedakan mana kehidupan nyata dan khayalan semata. Oleh karena itulah, Arthur seringkali berdelusi dengan khayalannya sendiri, seperti mengencani wanita atau menjadi komika sukses yang akrab dengan tokoh selebriti Murray Franklin.

Kondisi inilah yang membuat Arthur tak diacuhkan oleh lingkungannya dan menerima *bullying* secara fisik. Hal ini membuat Arthur merasa harus berubah. Menjadi seseorang yang jahat agar kehadirannya bisa lebih terlihat, disegani dan ditakuti. Sekaligus menjadikan hal ini sebagai momen yang tepat untuk melampiaskan rasa sakit hatinya selama ini. Ia melukai dan membunuh setiap orang yang melecehkan dan merendharkannya dengan cara yang sadis. Seperti menusuk leher temannya dengan gunting, menembak kepala Murray Franklin yang telah mengejeknya, membungkam ibunya dengan bantal hingga tewas dan beberapa tindak kejahatan sadis lainnya.

Film ini dipilih karena penulis tertarik dengan gambaran seseorang yang mengidap *mental illness* dan pesan yang ingin disampaikan dalam film ini. Terlebih masih sangat jarang kasus kesehatan mental yang terjadi di Indonesia. Selain itu, peneliti tertarik karena film ini mampu memecahkan rekor film terlaris di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya karena menuai kontroversi. Film ini mendapat kritikan beragam dari penonton maupun kritikus. Banyak dari mereka yang menyebutkan bahwa film ini terlalu menakutkan karena menggaungkan unsur kekerasan, senjata tajam, dan mengandung unsur kesehatan mental. Bahkan saat perilisan film ini, FBI dan Departemen Keamanan Dalam Negeri AS memperkuat keamanan mereka. Dikarenakan pada film ini juga menceritakan kaum kecil yang melakukan pemberontakan terhadap kaum elit dan pejabat pemerintah. Sehingga mereka melakukan pemberontakan secara besar-besaran dan menciptakan kerusuhan kota. Kekhawatiran tersebut muncul semenjak adanya penembakan massal pada pemutaran perdana film *The Dark Knight*

Rises pada tahun 2012 lalu di bioskop Aurora, Colorado, Amerika Serikat. Kejadian ini merupakan bukti betapa besarnya kekuatan sebuah pesan yang terkandung dalam sebuah karya seni film.

Begitu pula dengan film *Joker*, para kritikus film khawatir dengan kondisi psikologis penonton yang mungkin sedang mengalami hal yang sama dengan Arthur, justru merasa senasib dengan Arthur dan menjadikan Arthur sebagai pahlawan mereka. Serta menganggap perbuatan Arthur merupakan hal yang pantas dilakukan sebagai pelampiasan kemarahan seseorang. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada film tersebut.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat lebih paham dengan ciri-ciri perilaku seseorang yang mengalami gangguan kesehatan mental yang masih jarang ditemui, beberapa diantara mereka yang memiliki kerabat atau keluarga yang mengalami atau bahkan dirinya sendiri yang sedang mengalami dapat memahami bagaimana cara menghadapi penderita, menjadi *support system*, menjadi tempat bercerita yang nyaman dan solusiner bagi mereka, memberikan penanganan yang tepat, agar tidak memperburuk kondisi penderita. Selain itu, diharapkan masyarakat dapat lebih peka dengan keadaan sekitar dan meningkatkan kepedulian sosial tentang isu-isu kesehatan mental.

Melalui latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana analisis semiotika representasi *mental illness* atau gangguan kesehatan mental yang dialami oleh Arthur Fleck yang disampaikan di dalam film tersebut. Peneliti akan menggunakan metode analisis semiotika. Semiotika adalah studi tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. (Lantowa, Maharayu, & Khairusibbyan, 2017) dalam bukunya menjelaskan bahwa semotika adalah salah satu metode yang paling interpretatif dalam menganalisis teks. Dan teori yang akan peneliti gunakan adalah teori *television codes* John Fiske. Sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang ingin disampaikan. (Sobur, 2016). John Fiske mengkategorikan kode-kode televisi ke dalam tiga level, yakni level realitas (*reality*), representasi

(*representation*), dan ideologi (*ideology*). Dengan hal ini, peneliti ingin meneliti bagaimana *mental illness* direpresentasikan dalam film *Joker*?

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi *mental illness* yang pada tokoh Arthur melalui level realitas?
2. Bagaimana representasi *mental illness* yang pada tokoh Arthur melalui level representasi?
3. Bagaimana representasi *mental illness* yang pada tokoh Arthur melalui level ideologi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran representasi *mental illness* pada tokoh Arthur melalui kode sosial yang terkandung dalam level realitas.
2. Untuk mengetahui gambaran representasi *mental illness* pada tokoh Arthur melalui kode sosial yang terkandung dalam level representasi.
3. Untuk mengetahui gambaran representasi *mental illness* pada tokoh Arthur melalui kode sosial yang terkandung dalam level ideologi.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat secara praktis, agar dapat memberikan kontribusi pada akademisi, khususnya di bidang ilmu komunikasi, serta menjadi bahan referensi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya di bidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan analisis semiotika dalam film.
- b. Manfaat secara teoritis, sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan bagi perkembangan penelitian sejenis di masa yang akan datang.